

# RELASI KIIYAI-SANTRI DI PESANTREN MODERN ALKHAIRAAT MANADO

**Ahmad Rajafi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I, Kota Manado  
E-Mail: ahmad.rajafi@iain-manado.ac.id

**Lisa Aisyiah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, Depok Sleman Yogyakarta  
E-Mail: lisaaisyiah@yahoo.com

**Abstract:** *Pesantren's* distinctive characteristics, is an intelligent cultural product which should be maintained and preserved sustainably. In Manado, Pesantren Alkhairaat becomes an important element in preserving traditions of *kepesantrenan (a-la pesantren)* which is influenced by Arab tradition. The relationship between *kiai* (clerics) with their *santri* (students), as a caretaker-caregiver should be studied, to determine the attempt of those two elements in maintaining *pesantren's* unique traditions, as also the patterns of relationship that exist between them. As an Islamic institution in Manado, Pesantren Alkhairaat until recently is still practicing some of typical Islamic traditions that became it's trademark. Relationship between various elements, especially *kiai-santri* is an important factor for the continuity of these traditions in the future. Moreover, *kiai-santri* relationship in Pesantren Akhairaat Manado is more likely based on emotional relationships.

**Keywords:** *Kiai, Santri, Pesantren of Alkhairat, Tradition Caretaker*

**Abstrak:** Pesantren dengan segala hal yang menjadi ciri khasnya, merupakan kreasi cerdas budaya Nusantara yang berkarakter dan patut dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Pada konteks Manado, Pesantren Alkhairaat menjadi elemen penting dalam menjaga kelestarian tradisi-tradisi kepesantrenan berciri kearaban. Karenanya hubungan kiai dengan santri di Ponpes Alkhairaat Manado, sebagai *tradition caretaker of pesantren*, patut dikaji untuk mengetahui upaya kedua elemen penting

tersebut dalam memelihara tradisi-tradisi di pesantren Alkhairaat Manado, serta pola relasi yang terjalin di antara keduanya sebagai *tradition caretaker* di Pesantren Alkhairaat Manado. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Manado, pesantren Alkhairaat hingga sekarang masih mempraktekkan beberapa tradisi pesantren yang menjadai ciri khasnya. Kerjasama yang baik antar berbagai elemen terutama santri dan Kiai sebagai *tradition caretaker* di pesantren Alkhairaat, menjadi faktor penting bagi kontinuitas tradisi-tradisi tersebut. Dalam hubungannya (Kiai dan santri) sebagai *tradition caretaker of pesantren*, relasi Kiai-santri di Alkhairaat Manado lebih cenderung didasari oleh hubungan emosional guru-murid.

**Kata Kunci:** Kiai, Santri, Pesantren Alkhairat, *Tradition Caretaker*

## A. PENDAHULUAN

Pesantren dalam kerangka historis dapat diartikan sebagai penerusan sistem pendidikan pra-Islam di Indonesia, yang oleh sebagian kalangan diidentifikasi sebagai sistem mandala. Pesantren telah memberikan sumbangan besar pada proses Islamisasi di Nusantara, dengan cara menciptakan elit pedesaan (*rural elit*) yang terdiri dari para Kyai dan guru pesantren untuk menunjang legitimasi pemerintahan yang telah menyatakan dirinya masuk agama Islam, mungkin juga melalui proses “dari bawah” sebagaimana yang masih umum dianut dan diterima sekarang ini (Wahid, 2001:121-122).

Sebagai bagian dari ciri khas pesantren, Kyai dan santri menjadi elemen penting dalam menjaga kelestarian tradisi-tradisi pesantren, tanpa terkecuali pesantren Alkhairaat Manado. Lembaga ini, secara umum tidak berbeda dengan pesantren lainnya yang terdiri dari elemen-elemen penting, yakni; pondok, masjid, pengajaran kitab kuning, santri, dan Kyai/Habib. Hanya saja, pesantren Alkhairaat Manado dalam kultur kepemimpinannya, menempatkan para Habib sebagai sosok yang berkharisma, ditaati, dihormati dan dicintai hingga wafatnya.

Peran Kyai sebagai *cultural broker*, sama halnya dengan peran Habib di lingkungan pesantren Alkhairaat, yang bertugas menyaring arus informasi dan budaya baru yang masuk ke dalam lingkungan kaum santri. Penggunaan kata Kyai dalam penulisan ini, untuk menyesuaikan dengan penyebutan kultur warga pesantren terhadap seorang ulama yang juga memiliki sebuah pesantren. Dengan demikian, Habib dan para santri di pesantren Alkhairaat memiliki tugas yang sama dengan Kyai dan santri pada umumnya untuk saling mendukung

dalam memelihara tradisi pesantren.

Dengan memelihara tradisi-tradisi pesantren, berarti memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa (Azra, 1999: 107). Lewat Kyai dan para santri, tradisi-tradisi Islam ini kemudian berkembang di masyarakat. Sebagai elemen penting, tidak bisa dipungkiri bahwa Kyai dan santri bertugas sebagai *tradition caretaker of pesantren*. Ada pola relasi yang bersifat komunal antara Kyai dengan santri. Dalam artian bahwa kedua elemen tersebut lebih mengedepankan hubungan yang afektual, atau melibatkan hubungan timbal-balik yang akrab, dan terikat secara bersama-sama oleh kebiasaan dan kearifan lokal.

Pola relasi kyai dengan santri dalam dunia pesantren, tidak sekadar bersifat fisik, tetapi juga bersifat bathiniyah (Wekke, 2014: 252). Ikatan emosional guru-murid yang tercipta dalam relasi kyai-santri, tentu lebih memudahkan kedua elemen dalam memelihara tradisi pesantren. Kyai menjadi patron bagi para santri, sehingga Kyai memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap ‘kepribadian santri’. Tidak heran jika para santripun melakukan dan mentaati segala perintah Kyai. Karenanya, Kyai berperan penting dalam memperkenalkan dan menerapkan tradisi-tradisi pesantren seperti pembacaan kitab, tahlilan, yasinan, wirid, diba’an, manakib, hadrah, sholawatan, dan *ratib al-haddad* dalam upacara ritual Maulid Nabi, haul, harlah, kemudian ziarah makam para wali dan *istighasah*. Kesemuanya merupakan tradisi pesantren yang didalamnya terkandung makna dan nilai-nilai moral keislaman. Adapun para santri, berperan penting dalam mengamalkannya, baik di lingkungan pesantren, maupun ketika mereka terjun di masyarakat.

Relasi kyai-santri sebagai *tradition caretaker of pesantren*, khususnya di pesantren Alkhairaat Manado, menjadi penting untuk dikaji mengingat pesantren, sebagai bagian dari fenomena sosial, senantiasa mengalami dinamika dan hidup bergumul bersama realitas sosial yang tidak pernah berhenti berubah. Dinamika itu berupa “Pertarungan” antara ide, nilai dan tradisi yang dinggap luhur, dengan tantangan kehidupan dan perubahan sosial yang selalu bergulir yang semua itu mesti dijawab oleh pesantren.

Bukan satu hal mudah bagi Kyai dan santri di Ponpes Alkhairaat, untuk terus berpegang teguh pada tradisi pesantren di era modernisasi sekarang ini. Di satu sisi, Alkhairaat harus mampu memadukan akar tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik, supaya bisa memenuhi kebutuhan masyarakat muslim Manado terhadap ilmu pengetahuan agama, tanpa mengabaikan ilmu pengetahuan umum yang dapat menunjang kualitas diri dan meningkatkan daya saing para santri. Pada aspek lainnya, pesantren

Alkhairat juga harus mampu mempertahankan kekhasannya agar tidak terseret oleh arus modernisasi. Karenanya hubungan kyai dengan santri di Ponpes Alkhairaat Manado, sebagai *tradition caretaker of pesantren*, patut dikaji untuk mengetahui upaya kedua elemen penting tersebut dalam memelihara tradisi-tradisi di pesantren Alkhairaat Manado, serta pola relasi yang terjalin di antara keduanya sebagai *tradition caretaker* di Pesantren Alkhairaat Manado.

## **B. RELASI KYAI-SANTRI DI PESANTREN ALKHAIRAAT MANADO**

Sebagai sebuah sistem sosial-religius yang unik, pesantren memiliki pola sosial berbeda dari pola sosial masyarakat pada umumnya. Ia terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan symbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya. Sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri dari masjid, pondok, kyai dan santri memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dengan kyai sebagai pemimpin utamanya (Muhtadi, 2004: 82).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kedudukan Habib dalam struktur kepemimpinan di pesantren Akhairaat khususnya Alkhairaat Manado, sama halnya dengan kyai di pesantren-pesantren pada umumnya. Istilah Habib biasanya merujuk pada keturunan Rasulullah SAW asal Hadramaut, Yaman. Habib di kalangan Arab-Indonesia adalah gelar bangsawan Timur yang merupakan kerabat nabi Muhammad (Bani Hasyim) dan secara khusus dinisbatkan terhadap keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah az-Zahra (yang berputra Hasan dan Husain) dan Ali bin Abi Thalib. Gelar Habib ini terutama ditujukan kepada mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mumpuni dari golongan keluarga tersebut.

Penggunaan kata Habib dalam kultur Pesantren Alkhairaat dikarenakan pendiri Alkhairaat yakni Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufriy adalah keturunan dari marga besar Ba'alawi, sumber keturunan para sufi dan ulama besar di Hadramaut. Nasab dan silsilahnya bersambung sampai kepada Ali bin Abi Talib (Jumat, 2012: 55). Dengan demikian, penggunaan gelar Habib ini pada dasarnya bertujuan untuk memperjelas identitas nasab dan asal-usul para ulama Arab ini. Namun secara kualitas keilmuan, kharisma dan otoritas seorang Habib, sama halnya dengan kyai yang berfungsi sebagai sumber informasi, guru belajar yang utama, dan sekaligus berperan sebagai pemimpin yang memainkan kekuasaan mutlak.

Terkait penyebutan istilah kyai di Indonesia, memang berbeda-beda, tetapi substansinya memiliki peran dan tugas yang sama sebagai ulama. Orang Jawa menyebutnya dengan Kyai, ajengan (Sunda), tengku (Aceh), syekh (Sumatera Utara/Tapanuli), buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah), dan Habib untuk ulama keturunan Arab di Indonesia.

Dalam mekanisme kerja kelembagaan pondok pesantren, pilar-pilar pondok pesantren (santri, khadam dan guru/ ustad) merupakan satu kesatuan kekuatan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme), tetapi tetap mendudukan peran kiai sebagai pilar utama. Peranan kiai mendinamisir pilar-pilar tersebut dan mendorong dinamika kelembagaan pondok pesantren sesuai dengan status sosial masing-masing pilar tersebut (Ma'arif, 2010: 279).

Secara umum, figur kiai di kalangan masyarakat santri, kerap dipersepsikan masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, 'alim, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*) dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya. Semakin tinggi tingkat kealiman dan rasa tawadlu' kiai akan semakin tinggi pula derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat. Sebaliknya, derajat penghormatan umat kepada kiai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya rasa tawadlu' pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi di hadapan umatnya. Konsepsi kewibawaan ini telah mendefinisikan fungsinya menjadi etika normatif dunia pesantren, yang oleh budayawan Mohamad Sobari disebut sebagai tipe kewibawaan tradisional (Thubany, 2017: 1).

Kharisma merupakan sesuatu yang melekat pada diri kiai sehingga ia memiliki kepemimpinan dalam lingkungannya. Faktor ini menyebabkan santri memiliki sikap tunduk dan tidak mau membantah apa yang dikatakan Kyai. Selain itu, kepatuhan dan penghormatan yang diberikan santri kepada kyainya adalah karena demi mendapatkan *berkah* (kebaikan) dari Allah Swt, juga berharap agar ilmunya nanti bermanfaat.

Hubungan antara kiai dan santri dikatakan bahwa kiai adalah patron, tempat bergantung para santri. Hubungan yang demikian ini dilegitimasi oleh ajaran agama (Nurhayati, 2000). Adapun pola hubungan yang terbangun di antara kyai dengan santri di Pesantren Alkhairaat Manado, lebih cenderung menunjukkan pola hubungan guru-murid yang bersifat komunal dan berdasar pada sistem keyakinan daripada hubungan patron-klien. Dalam artian bahwa kedua elemen tersebut lebih mengedepankan hubungan yang afektual, atau

melibatkan hubungan timbal-balik yang akrab, dan terikat secara bersama-sama oleh kebiasaan dan kearifan lokal. Karenanya, santri menunjukkan rasa hormat dan takzim serta “kepatuhan mutlak” kepada kiai dan usthdnya, bukan manifestasi dari penyerahan total kepada orang-orang yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena suatu keyakinan atas kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan (barokah) Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik ketika hidup di dunia maupun di akherat.

Ritus yang mereka jalani itu termasuk bagian dari mengamalkan ajaran tradisi agama. Sebagaimana tertuang dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Syaikh Zarnuji, bahwa mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru/kiai bukan hanya sekadar patuh. Dikatakan pula oleh Imam Ali RA, “Saya ini adalah hamba dari orang yang mengajari saya (Rasulullah), walaupun hanya satu kata saja (Thubany, 2017: 1).

### **C. TRADISI PESANTREN ALKHAIRAT MANADO**

Kerja sama yang baik antara kyai dan santri di Pesantren Alkhairaat Manado, berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi lokal di Pesantren tersebut. Pesantren Alkhairaat Manado adalah salah satu pesantren yang ada di kota Manado, tepatnya di Kelurahan Mapanget Barat, Kecamatan Mapanget. Pesantren ini didirikan pada tahun 1996 dengan tujuan untuk mengalokasikan sebagian santri yang ada di Ponpes Alkhairaat Manado Komo Luar (1960), karena kapasitas Ponpes tersebut tidak bisa lagi menampung banyaknya santri yang terus bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Pesantren ini, sebagaimana pesantren pada umumnya yang berfungsi sebagai pusat studi Islam dan sekaligus latihan bagi pematapan kehidupan beragama di bawah bimbingan kyai.

Eksistensi pesantren sudah teruji oleh zaman sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya (Siradj, 2014: xi). Khazanah keilmuan pesantren telah terbukti menjadi benteng paling kokoh dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dari model-model pemahaman keagamaan yang eksklusif dan ekstrem. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran ulama dan karya-karyanya.

Tradisi pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dan kyai

(Dhofier, 1982:6). Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total (Siradj, 2014: xi).

Tradisi di pesantren dicirikan oleh keunikannya yang dalam sistem pendidikan, cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literatur kuno. Kalangan pesantren memandang kitab kuning sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren, khususnya transformasi ilmu dari seorang kyai pada santrinya. Kitab-kitab kuning yang diajarkan pesantren hanya sebatas kitab-kitab Al-Quran, hadits, nahwu, tajwid, dan Fiqh dengan metode pembelajaran yang bersifat harfiah dan memilah kitab kuning kedalam kategori kitab *al-mu'tabarah* (kitab-kitab terpilih) dan *ghair al-mu'tabarah* (kitab-kitab yang tidak terpilih). Tradisi pengajaran kitab kuning dikenal dengan sistem sorogan, bandongan, weton, halaqoh dan hafalan (Dhofier, 1982: 19). Selain tradisi pembacaan kitab, pesantren masih memiliki beberapa tradisi lain yang keberadaanya telah mengakar kuat dan menjadi ciri khas yang dimiliki setiap pesantren.

Pesantren Alkhairaat Manado misalnya, dalam aktivitas kyai, santri dan *abnaul khairaat*,<sup>1</sup> mempraktekkan beberapa tradisi pesantren seperti: membaca kitab, tahlilan, yasinan, *deba'an*, barzanji,<sup>2</sup> mencium tangan *ustadz* (guru), ziarah makam para wali, *manaqib*<sup>3</sup>, dan *haul*. Kesemuanya merupakan ekspresi kepegangan mereka terhadap teologi atau kalam Imam Asy'ari, sufisme Imam Ghazali, dan *mariqah Alawiyah* atau yang disebut oleh Guru Tua sebagai tarekat *Sirathal Mustaqim*.

Corak keberagaman di atas, menunjukkan kepegangan Pesantren Alkhairaat pada ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Rumusan *Ahlussunnah wal Jama'ah* disebutkan secara tegas dalam AD/ART Alkhairaat Bab II Pasal 2 dan 3, bahwa "Perhimpunan Alkhairaat berasaskan Pancasila. Berakidah *Islamiyah*,

---

<sup>1</sup>*Abnaul Khairaat* secara harfiah berarti anak-anak Alkhairaat, yakni anak-anak yang lahir dari Alkhairaat. Dalam perkembangannya, istilah ini kemudian diartikan sebagai pengikut Alkhairaat, baik pengurus, anggota, maupun para lulusan madrasah-madrasah dan anggota majelis taklim Alkhairaat, atau bahkan simpatisan Alkhairaat. Wawancara dengan Zubair Lakawa (Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Mapanget Barat-Manado), di Kantor Madrasah Aliyah Ponpes Alkhairaat Mapanget Barat, Jl. Koka, Mapanget Barat, Kota Manado, Tanggal 18 Februari 2016.

<sup>2</sup>Ritual pembacaan barzanji ini telah begitu kental dijalankan pada masyarakat Muslim di Manado yang dilaksanakan secara rutin setiap malam jum'at (Gayda Bachmid, 2014: 419)

berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* menurut paham Asy'ariyah dan bermazhab Syafi'i" (Hasil Muktamar IV/1991). Sementara dalam bertasawuf, Alkhairaat berpegang pada pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali.

Model pendidikan di pesantren Alkhairaat Manado adalah *khalafiyah* dengan berpegang pada prinsip umum "*al-muḥāfazhah 'alā al-qadīm al-ṣālih, wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*", yakni menjaga tradisi lama yang baik, dan mengembangkan sesuatu baru yang lebih baik. Oleh karenanya, Pesantren Alkhairaat Manado (Mapanget Barat) sejak berdirinya telah menyelenggarakan pendidikan formal yang pada mulanya terdiri dari dua jenjang pendidikan: Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada tahun 2013, pesantren ini kembali membuka satu jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah.

Proses pendidikan formal yang diterapkan di pesantren Alkhairaat agak berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya yang ada di Manado. Pesantren ini memadukan dua kurikulum dalam proses pembelajarannya di Madrasah, yaitu kurikulum Kementerian Agama (Kemendikbud) dan kurikulum pesantren, sebagai kurikulum tambahan yang disusun oleh pengurus pusat Alkhairaat Palu, Sulawesi Tengah. Karenanya, dalam pembelajarannya, selain memuat mata pelajaran yang ditetapkan oleh Kemendikbud, juga memuat mata pelajaran khusus seperti *tārikh tasyri'*, tauhid, *mahfūzat*, *qirā'atil Qur'an* dan *Qawā'id*.

Satu hal yang menarik sekaligus menjadi ciri khas sistem pendidikan formal di pesantren Alkhairaat Manado adalah, jika hari Minggu menjadi hari libur sekolah/madrasah pada umumnya, maka di pesantren Alkhairaat, hari Jum'at justru ditetapkan sebagai hari libur sekolah dalam seminggu. Secara historis, penetapan ini dilakukan oleh Guru Tua<sup>4</sup> sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda yang menyokong Zending-Kristen (Gani Jumat, 2012: 47). Selain itu, sudah menjadi ciri khas pesantren Alkhairaat untuk mewajibkan libur

<sup>3</sup> Pengertian Manaqib dalam kamus Al-Munjid, didefinisikan sebagai "apa yang diketahui dari orang tersebut akan kepribadiannya yang terpuji dan akhlaknya yang mulia". Danny Ma'shum, "Pembacaan Manaqib, Sebuah Amaliyah Atas Rasa Cinta".

<sup>4</sup> Guru Tua adalah sebutan untuk Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufriy, pendiri Yayasan Pondok Pesantren Alkhairaat.

<sup>5</sup> Guru sekaligus Pembina di Pondok Pesantren Alkhairaat Manado, Mapanget Barat.



selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan.

Ciri khas lain yang menjadi tradisi di Pesantren Alkhairaat Manado adalah adanya kesenian sara-samrah, yang merupakan tarian khas ala timur tengah. Tarian ini bahkan sering diperlombakan oleh para santri dan *asatidzah* di lingkungan Pesantren Alkhairaat. Berbagai tradisi pesantren Alkhairaat tersebut, hingga saat ini masih terus terpelihara. Karenanya, Alkhairaat sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada santri masih tetap eksis hingga saat ini, bahkan Alkhairaat tidak kalah saing dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di Manado.

#### **D. PERAN DAN RELASI KYAI-SANTRI SEBAGAI *TRADITION CARE-TAKER* DI PESANTREN ALKHAIRAAT MANADO**

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren menjadi tumpuan harapan bagi kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa. Karenanya, pesantren dengan segala tradisi dan keilmuannya, harus tetap berkualitas agar tidak kalah saing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, meski dihadapkan dengan berbagai tantangan dan perubahan sosial mulai dari modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi.

Tradisi pesantren dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa. Ia memiliki andil besar dalam “mempribumi-kan” Islam sehingga mudah dicerna dan terhindar dari benturan konfliktual pada masa awal kemunculan dan perkembangannya dengan budaya setempat, melalui cara pewarisan tradisi Islam abad pertengahan dan akulturasi dengan budaya lokal. Dari sini, pola kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) mendapatkan porsi seimbang sebagai bentuk implementasi strategi akomodatif-transformatif (Arif, 2008: 194).

Menurut Nurcholish Madjid, “Semboyan mewujudkan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern”. Pesantren memperoleh kepercayaan setinggi ini dapat dimengerti, mengingat di samping sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren juga dikenal mentradisikan belajar melalui kitab kuning, jumlah pesantren yang sangat signifikan, dan yang lebih penting lagi, pesantren berbasis pedesaan (Qomar, T.T.: 74).

Menjawab berbagai hal di atas, maka pesantren harus mampu memadukan akar tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik. Pemaduan antara akar tradisi dan modernitas dalam wacana pemikiran Islam disebut dengan neomodernis. Pesantren bisa melakukan pemaduan ini dan

telah terbiasa melakukannya. Istilah memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-muḥāfazhah 'alā al-qadīm al-ṣālih, wa al-akhdu bi al-jadīd al-aṣlah*), bagaimanapun adalah cerminan dari sikap neo-modernis. Istilah memelihara hal-hal lama yang baik adalah refleksi dari tradisi, sedang istilah mengambil hal-hal baru yang lebih baik adalah refleksi dari penerimaan modernisasi (Qomar, T.T.: 74).

Menyikapi hal tersebut, maka dalam konteks keilmuan dan tradisi, Pesantren Alkhairaat bersikap akomodatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan kultur yang menjadi ciri khasnya sehingga selalu relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada santri, dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Hal ini tercermin dari visi-misi pesantren Akhairaat, yakni terwujudnya insan yang berkualitas yang bermuara pada pengamalan iman dan taqwadān penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh iptek dalam membentuk budaya masyarakat modern tidak selalu bernilai positif. Banyak efek-efek negatif yang ditimbulkan khususnya dengan kemajuan teknologi informasi yang mengarah kepada pembentukan budaya global, lintas geografis, agama maupun kultur lokal. Demikian pula dengan modernisasi pendidikan, yang menuntut pesantren untuk menambah lebih banyak mata pelajaran umum, sehingga orientasi awal pesantren untuk menciptakan *output* yang bermoral, dengan semangat tinggi menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mulai tereduksi oleh tujuan untuk menyiapkan santri agar siap di dunia kerja. Pengajaran kitab kuning mulai berkurang seiring dengan berkurangnya minat dan kemampuan santri terhadap pembacaan kitab akibat tujuan baru tadi.

Padaahal, tradisi pembacaan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dengan perspektif ulama yang mengajarkannya, semakin memperkaya khazanah keagamaan masyarakat Indonesia. Kitab kuning adalah rujukan keilmuan warga pesantren dalam membentuk pemahaman keagamaan moderat, tidak radikal dan kaku. Hal inilah yang kemudian mendorong warga pesantren menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Karenanya, tradisi mempelajari kitab kuning harus senantiasa dilestarikan agar tidak hilang dari kultur pesantren.

Sebagai upaya dalam mengantisipasi hal di atas, maka peran kyai dan santri menjadi sangat penting karena kedua elemen ini merupakan tonggak sekaligus penggerak kontinuitas tradisi-tradisi Islam lokal di pesantren. Kyai dan para santri harus bekerjasama dalam mengembangkan khazanah keilmuan dan melestarikan nilai-nilai ajarannya. Dalam rangka itulah, Ponpes Modern

Alkhairaat Manado mulai menggerakkan kembali semangat pembacaan kitab kuning di kalangan para santri (Zubair Lakawa, Pimpinan PP Alkhairaat, Wawancara, 6 Mei 2017).

Jika ditelaah dari aspek internal kelembagaan, kelestarian tradisi pesantren memang dipengaruhi oleh adanya keterkaitan antarelemen-elemen institusi pesantren, terutama santri dan kyai. Keduanya menjadi faktor utama penopang berlangsungnya tradisi-tradisi pesantren. Kyai, dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, pendidik, dan orang tua bagi santri di pesantren, mengambil peran penting sebagai *cultural broker* yang menyaring arus informasi dan budaya baru yang masuk ke dalam lingkungan pesantren. Sementara itu, santri sebagai pelaksana dan pengikut dari Kyai, melaksanakan apa yang ditetapkan oleh pesantren dan yang diperintahkan oleh Kyai. Bahkan, tidak jarang di antara mereka yang berusaha mengikuti jejak sang Kyai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Indonesia. Di sinilah, pentingnya hubungan santri dan Kyai sebagai *tradition caretaker of pesantren*. Untuk itu, Syarif Abdullah<sup>5</sup> mengemukakan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan hubungan paternalistik antara santri dan Kyai di Pondok Pesantren Alkhairaat Manado, agar keberlangsungan tradisi dan ciri khas Pesantren Alkhairaat Manado, bisa tetap terjaga meski telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan Iptek saat ini (Syarif, Wawancara, 12 Juni 2017).

Pada akhirnya, kredibilitas pesantren sangat ditentukan oleh kredibilitas Kyai sebagai figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan, dan secara normatif sebagai penegak akidah, syari'ah dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat. Kesalehan dan keulamaan santri sering dipengaruhi oleh karakteristik kyai, dan penerimaan serta kepatuhan terhadap nasehat kyai. Pendek kata, tugas mengampu pesantren, mendidik dan membimbing santri adalah kewajiban agama yang sudah semestinya menjadi tanggung jawab seorang kiai sebagai penjaga tradisi pesantren. Demikian pula, sudah menjadi tugas santri sebagai penjaga tradisi, untuk taat dan patuh pada tata tertib pesantren dan terus belajar menimba ilmu dari kyai dan para ustaz di pondok pesantren.

## E. SIMPULAN

Pondok Pesantren Alkhairaat Manado merupakan pesantren khalafiyah yang meski sejak awal berdirinya telah menerapkan sistem pendidikan formal dan masih mempraktikkan beberapa tradisi pesantren yang kesemuanya merupakan ekspresi kepegangan mereka terhadap teologi atau kalam Imam

Asy'ari, sufisme Imam Ghazali, dan *marīqah al-Alawiyah* atau yang disebut oleh Guru Tua sebagai tarekat *Sirāṭ al-Mustaqim*. Berbagai tradisi yang menjadi ciri khas pesantren Alkhairaat ini, tetap lestari hingga sekarang. Kyai dalam kapasitasnya sebagai *cultural broker* harus bersikap bijak dan berhati-hati namun tetap terbuka dalam menyaring arus informasi dan budaya baru yang masuk di lingkungan santri. Sementara itu, santri sebagai pelaksana dan pengikut dari Kyai, melaksanakan apa yang ditetapkan oleh pesantren dan yang diperintahkan oleh Kyai. Bahkan, tidak jarang di antara mereka yang berusaha mengikuti jejak sang Kyai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam hubungannya (Kyai dan santri) sebagai *tradition caretaker of pesantren*, tampak bahwa relasi Kyai-santri di Akhiraat Manado cenderung didasari oleh hubungan emosional guru-murid yang bersifat komunal. Pola hubungan seperti ini, perlu dipertahankan dan dikembangkan agar keberlangsungan tradisi dan ciri khas Pesantren Alkhairaat Manado, bisa tetap terjaga meski telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan Iptek saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi; Atas Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fikriyati, Umi Najikhah. 2010. "Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta), *Thesis*. Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta.
- Jumat, Gani. 2012. *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufry, 1891-1969*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2004. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES.
- Nurhayati, Lina Zulfa. 2008. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Cerai Gugat (Studi Perkara di Pengadilan Agama Yogyakarta Tahun 2006-2008)" dalam *Thesis*. Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta.
- Qomar, Mujamil. t.t. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga

Ahmad Rajafi, Lisa Aisyiah: Relasi Kiyai-santri di Pesantren...(hal. 179-191)

- Siradj, Said Aqil. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Thubany, Syamsul Hadi. 2017. “Relasi Etis Kiai–Santri” dalam <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/opini/relasi-etis-kiai-santri/>, Diunduh pada 3 Maret 2017.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Jakarta: LKiS.
- Wekke, Ismail Suardi. 2014. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.